

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia negara dengan mayoritas muslim terbesar di dunia, dari 270 juta jiwa penduduk Indonesia sekitar 237 juta jiwa atau sekitar 86,7% merupakan seorang muslim. Tentu saja ini memberikan keuntungan dan peluang yang besar bagi Indonesia khususnya dalam bidang ekonomi syariah. Indonesia memiliki institusi keuangan syariah terbanyak di dunia. Maka dari itu pemerintah Indonesia memberikan perhatian khusus terhadap pengembangan aktivitas ekonomi syariah yang merupakan perwujudan dari ajaran Islam serta untuk kebutuhan pembangunan ekonomi Indonesia. (Kemenkeu, 2023)

Menteri Keuangan, Sri Mulyani menyebutkan bahwa penerapan aktivitas ekonomi dan keuangan syariah memberikan efek yang positif hal ini terlihat dari meningkatnya total asset keuangan syariah. Namun pencapaian ini tak akan bisa bertahan jika para pelaku ekonomi tidak saling bersinergi, maka dari itu untuk menjaga pencapaian ekonomi dan keuangan syariah yang stabil diperlukan sinergi antar pelaku ekonomi mulai dari stakeholder sampai antara pemerintah pusat dan daerah. (Kemenkeu, 2023)

Untuk mengoptimalkan pertumbuhan perbankan syariah, diperlukan dukungan pemerintah melalui kebijakan perbankan dan keuangan syariah serta penguatan permodalan untuk bank-bank syariah yang memiliki modal terbatas. Selain bantuan dari pemerintah, kualitas sumber daya manusia juga

harus diperhatikan. Salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya dalam memahami perbankan syariah, yaitu melalui edukasi dan sosialisasi guna meningkatkan literasi keuangan syariah di kalangan masyarakat. (Sugiarti, 2023)

Walaupun total asset keuangan syariah di Indonesia mengalami peningkatan namun pangsa pasar perbankan syariah di Indonesia pada Agustus 2022 hanya mencapai 7,03%. Angka ini jauh di bawah Malaysia yang mencapai 20%. (Simanjuntak, 2023) Kurangnya literasi dan inklusi keuangan di masyarakat menyebabkan rendahnya minat masyarakat terhadap produk perbankan syariah.

Menurut hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2022, indeks literasi keuangan syariah baru mencapai 9,14%, sementara indeks inklusi keuangan syariah sebesar 12,12%. Angka-angka ini sangat sangat kontras dengan indeks keuangan konvensional yang mencapai 85,10% (OJK, 2022). Sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim terbesar di dunia, yaitu 86,7% dari total populasi, maka menjadi tanda tanya besar mengapa indeks inklusi keuangan syariah dan *market share* di Indonesia sangat rendah.



Gambar 1.1 Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan di Indonesia

Sumber : (OJK, 2022)

Ada beberapa spekulasi yang menjadi faktor penyebab rendahnya ketertarikan masyarakat untuk menggunakan jasa dan produk keuangan syariah diantaranya adalah pertama karena tingkat literasi keuangan syariah masyarakat yang rendah. Tingkat literasi masyarakat hanya mencapai 9,14% pada tahun 2022. (OJK, 2022) Literasi keuangan merupakan faktor yang sangat penting yang memotivasi dan mempengaruhi masyarakat untuk dapat mencari informasi dan melakukan sesuatu menurut apa yang mereka ketahui.

Peningkatan literasi keuangan syariah dan inklusi keuangan syariah bukan hanya berdampak pada perekonomian nasional namun hal ini juga dapat membantu meningkatkan perekonomian di daerah salah satunya di Kabupaten Sumedang Jawa Barat. Kabupaten Sumedang sendiri merupakan sebuah kabupaten yang berada di provinsi Jawa Barat dengan jumlah penduduk sekitar 1,1 juta jiwa. (BPS, 2022)

Kabupaten Sumedang, yang terletak di Provinsi Jawa Barat, Indonesia, memiliki kondisi ekonomi yang didominasi oleh beberapa sektor utama. Selama 10 tahun terakhir, ekonomi Sumedang dikuasai oleh tiga

sektor, di antaranya konstruksi dan jasa keuangan serta asuransi. Selain itu, kehutanan, perikanan dan pertanian juga dianggap berpotensi sebagai sektor penggerak utama ekonomi, terutama dalam mendukung ketahanan pangan dan aktivitas ekonomi pedesaan. (Masruri & Ruhyana, 2021) Selain itu, Kabupaten Sumedang optimis dalam menghadapi potensi krisis global dengan fokus pada membangun ketahanan ekonomi daerah. Upaya-upaya seperti hilirisasi industri, digitalisasi ekonomi, dan ketahanan pangan lokal menjadi bagian dari arah kebijakan ekonomi Sumedang untuk menghadapi tantangan global. (Wijaya, 2022)

Meskipun informasi yang spesifik tentang pertumbuhan ekonomi dan kondisi sosial di Kabupaten Sumedang terbatas, data menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam laju pertumbuhan ekonomi selama beberapa tahun terakhir. Namun, tantangan terkait pemerataan akses dan peningkatan kesejahteraan masyarakat masih perlu menjadi perhatian dalam pembangunan ekonomi di wilayah tersebut. (Sumaryana et al., 2022)

Inklusi keuangan syariah mempunyai potensi kontribusi yang penting kepada pembangunan ekonomi dan keuangan yang inklusif di Kabupaten Sumedang. Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa inklusi keuangan syariah berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, keuangan inklusif secara umum diharapkan dapat mengoptimalkan efektivitas ekonomi, memperkuat kestabilan system keuangan dan mengatasi kelemahan keuangan. Strategi keuangan inklusif juga melibatkan berbagai pihak, termasuk otoritas pengawas, kementerian, dan instansi lainnya, dalam usaha

menyediakan layanan keuangan yang tepat dan produk yang sesuai, serta melalui literasi keuangan dan perlindungan konsumen. (Hidayanti, 2018)

Inklusi keuangan syariah memegang peran utama dalam pembangunan ekonomi, inklusi keuangan syariah merupakan strategi penting untuk membangun kesetaraan akses ekonomi serta mengurangi kesenjangan ekonomi antara kelompok masyarakat. (Wepo, 2023) Inklusi keuangan syariah memiliki peran krusial dalam memastikan akses ekonomi yang setara. Dengan pemberdayaan ekonomi dan perempuan, pengembangan infrastruktur keuangan syariah, pendidikan dan literasi tentang keuangan syariah, penciptaan dan pengembangan teknologi baru, serta kolaborasi antarlembaga, inklusi keuangan syariah dapat membantu mengurangi kesenjangan ekonomi dan memperluas akses ke layanan keuangan. (Wepo, 2023)

Inklusi keuangan syariah memainkan peran penting dalam menciptakan kesetaraan akses ekonomi. Melalui pemberdayaan ekonomi dan perempuan, pengembangan infrastruktur keuangan syariah, pendidikan dan literasi keuangan syariah, inovasi teknologi keuangan syariah, serta kerjasama antarlembaga, inklusi keuangan syariah dapat berkontribusi mengurangi kesenjangan ekonomi dan memperluas akses keuangan. (Kusumaningtuti Sandriharmy & Setiawan, 2018)

Saat ini, Indonesia tengah berada dalam fase bonus demografi di mana mayoritas penduduknya berada dalam rentang usia produktif. Hal ini menjadi berita baik bagi pemerintah Indonesia karena bonus demografi ini membawa potensi dan keuntungan yang besar bagi pertumbuhan ekonomi.

Merujuk pada situasi di mana sebagian besar masyarakat suatu negara berada pada rentang usia produktif (biasanya antara 15-64 tahun), sedangkan jumlah penduduk usia dependen (anak-anak dan lansia) relatif lebih sedikit. Ini dapat meningkatkan rasio penduduk usia produktif terhadap penduduk non-produktif, yang pada gilirannya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. (Sugiarti, 2023)

Karena mayoritas penduduk berada dalam rentang usia produktif, ada peluang besar untuk meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Ini karena lebih banyak orang yang berpotensi bekerja dan berkontribusi pada kegiatan ekonomi, meningkatkan pendapatan per kapita dan daya beli, serta mendorong investasi dan konsumsi.

Usia produktif, yang biasanya berkisar antara 15 hingga 64 tahun, memungkinkan kita untuk mengklasifikasikan masyarakat ke dalam enam kelompok generasi berdasarkan tahun kelahiran mereka. Generasi-generasi ini meliputi Pre-Boomer untuk yang lahir sebelum tahun 1945, Baby Boomer untuk yang lahir antara tahun 1946-1964, Generasi X untuk yang lahir antara tahun 1965-1980, Generasi Milenial untuk yang lahir antara tahun 1981-1996, Generasi Z untuk yang lahir antara tahun 1997-2012, dan generasi yang lahir setelah tahun 2013, disebut sebagai Post-generasi Z. (Nurhadi, 2023)

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa Indonesia mengalami bonus demografi, ditinjau dari generasi mayoritas penduduk Indonesia di dominasi oleh Generasi X, Milenial dan Z. Generasi X menjadi penduduk ketiga terbanyak yaitu dengan jumlah penduduk sebanyak 56,55

juta jiwa atau sekitar 20.93% dari keseluruhan populasi, generasi milenial menjadi penduduk kedua terbanyak yaitu dengan jumlah penduduk sebanyak 69,69 juta jiwa atau sekitar 26,46%, dan yang paling banyak adalah generasi Z dengan jumlah penduduk sebanyak 71,50 juta jiwa atau sekitar 26,46%. Generasi yang saat ini mendominasi penduduk Indonesia yaitu generasi X, Milenial dan Z yang mana generasi ini termasuk ke dalam generasi usia produktif. (Yuwono, 2022)

Generasi Z, yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, telah secara signifikan dipengaruhi oleh teknologi dan media sosial dalam membentuk pola perilaku keuangan mereka. Mereka menggunakan media sosial sebagai sarana utama untuk berkomunikasi, belajar, dan mengekspresikan diri, serta untuk mendapatkan informasi, mengasah keterampilan baru, dan bahkan memanfaatkannya sebagai platform untuk advokasi dan aktivisme. Generasi Z juga memiliki kemahiran yang lebih baik dalam menggunakan media sosial dan sering menggunakan platform-platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Kemajuan teknologi dan media sosial memungkinkan Generasi Z untuk terhubung dengan orang-orang dan informasi dari seluruh dunia, menciptakan generasi yang paling terkoneksi, berpengetahuan, dan memiliki wawasan global.. (Firamadhina & Krisnani, 2020)

Studi juga mengungkapkan bahwa media sosial berperan signifikan dalam mempengaruhi perilaku konsumen dan keputusan keuangan. Generasi Z sering menggunakan media sosial untuk memperoleh informasi mengenai

produk dan layanan keuangan, serta untuk berbagi pengalaman dan rekomendasi. Mereka juga cenderung terpengaruh oleh konten yang mereka lihat di media sosial dalam hal keputusan keuangan mereka. (Firamadhina & Krisnani, 2020)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teknologi dan media sosial telah berperan utama dalam menciptakan perilaku keuangan Generasi Z, baik melalui akses mudah ke informasi keuangan maupun melalui pengaruh konten dan interaksi di platform media sosial.

Meskipun Indonesia memiliki potensi bonus demografi yang besar, yang merupakan peluang bagi pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, baik dalam sektor konvensional maupun syariah, realitasnya menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah masih rendah, terutama di kalangan generasi milenial dan Z. Rendahnya tingkat literasi keuangan syariah pada kedua generasi ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, ada kepercayaan keliru yang mengatakan ekonomi dan keuangan syariah hanya relevan bagi umat muslim. (Nurohman, 2021), Kedua, ada persepsi bahwa keuangan syariah hanya diperuntukkan bagi generasi yang lebih tua (Puspita et al., 2021)

Generasi milenial dan Z, yang merupakan pilar utama dalam pembangunan ekonomi, perlu memahami pentingnya ekonomi syariah. Pemahaman ini penting agar mereka dapat berperan dalam menciptakan kesejahteraan yang merata bagi seluruh lapisan masyarakat. Ekonomi syariah dan perbankan syariah menyediakan solusi yang adil dalam sistem ekonomi,

yang dapat membantu mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi serta meningkatkan inklusi keuangan bagi semua orang.(Sugiarti, 2023)

Keuangan syariah memiliki potensi besar bagi perekonomian terutama dalam meningkatkan akses ke layanan keuangan dan mendorong pertumbuhan ekonomi, khususnya bagi komunitas muslim yang kurang mendapatkan pelayanan dari sistem keuangan konvensional. Keuangan syariah ini memberikan dukungan kepada UMKM melalui pembiayaan salah satunya dengan system bagi hasil. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa system keuangan Islam masih menghadapi berbagai tantangan dan kendala walaupun memiliki banyak potensi yang sangat bermanfaat. (Kammer et al., 2015)

Tabel 1.1 Data Penduduk Kab. Sumedang Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase
0 - 4	86.417	7%
5 - 9	94.363	8%
10 - 14	94.532	8%
15 - 19	96.175	8%
20 - 24	91.368	8%
25 – 29	87.722	8%
30 – 34	75.581	7%
35 – 39	87.192	8%
40 – 44	78.235	7%
45 – 49	77.735	7%
50 – 54	74.467	6%
55 – 59	63.220	5%
60 – 64	50.513	4%
65 – 69	39.519	3%
70 - 74	24.470	2%
75+	37.945	3%
Total	1.159.454	100%

Sumber: (BPS, 2022)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa, penduduk kabupaten Sumedang di dominasi oleh penduduk yang memiliki usia produktif. Seperti yang telah kita ketahui bahwa rentang usia generasi Y atau milenial adalah di rentang tahun 1981-1996 atau pada usia 42-27 tahun, sedangkan generasi Z direntang tahun 1997-2012 atau pada usia 26 – 11 tahun. Jika dilihat dari data penduduk kabupaten Sumedang berdasarkan usia maka jumlah penduduk generasi milenial adalah berjumlah 318.743 jiwa atau sekitar 27% dari keseluruhan populasi dan generasi Z berjumlah 369.797 atau sekitar 32% dari keseluruhan populasi.

Tabel 1.2 Jumlah Penduduk Kab. Sumedang Gen. Milenial & Gen Z

Generasi	Jumlah	Persentase
Z	369.797	32%
Y	318.743	27%
Total	688.540	59%

Sumber: (BPS, 2022)

Dari table di atas diketahui bahwa 32% populasi penduduk kabupaten Sumedang dari kalangan generasi Z. Ini menjadi potensi yang sangat besar bagi perekonomian di Kabupaten Sumedang. Melihat besarnya potensi yang ada penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait pengaruh karakteristik generasi Z dan literasi keuangan syariah generasi Z terhadap inklusi keuangan syariah khususnya generasi Z di Kabupaten Sumedang.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana karakteristik generasi Z di Kabupaten Sumedang berpengaruh terhadap inklusi keuangan syariah?
2. Bagaimana literasi keuangan syariah generasi Z berpengaruh terhadap inklusi keuangan syariah?
3. Bagaimana karakteristik generasi Z dan literasi keuangan generasi Z berpengaruh terhadap inklusi keuangan syariah di Kabupaten Sumedang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Menganalisis pengaruh karakteristik generasi Z terhadap inklusi keuangan syariah di Kabupaten Sumedang.
2. Menganalisis pengaruh literasi keuangan syariah generasi Z terhadap inklusi keuangan syariah di Kabupaten Sumedang.
3. Menganalisis pengaruh karakteristik generasi Z dan literasi keuangan syariah generasi Z terhadap inklusi keuangan syariah di Kabupaten Sumedang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang “Pengaruh Karakteristik Generasi Z dan Literasi keuangan Syariah Generasi Z Terhadap Inklusi Keuangan Syariah (Studi Kasus Pada Masyarakat Generasi Z di Kab. Sumedang)” dapat memberi manfaat secara teoritis maupun akademis, diantaranya:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sumbangan terhadap bidang keilmuan khususnya ilmu ekonomi Islam dan memberikan tambahan wawasan. Terutama memberikan manfaat secara teoritis dalam hal peningkatan literasi dan inklusi keuangan syariah, khususnya kajian peningkatan literasi keuangan syariah dalam upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia terutama di Kab. Sumedang. (Hidayah, 2021)

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai literasi dan inklusi keuangan syariah.
- b. Bagi masyarakat dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai keuangan syariah.
- c. Bagi lembaga pemerintahan/swasta dapat akan memberikan rekomendasi dalam menyusun strategi pengembangan literasi dan inklusi keuangan syariah.
- d. Bagi penelitian selanjutnya sebagai bahan pertimbangan atau bahan referensi untuk penelitian yang sejenis.